

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai salah satu komponen utama dalam sistem keuangan, pasar modal berfungsi sebagai wahana yang memfasilitasi perdagangan berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memberikan peluang perolehan keuntungan (*return*) bagi investor pada periode mendatang. Dalam perspektif ekonomi, pasar modal mengemban peran strategis sebagai perantara antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan tambahan pembiayaan. Fungsi intermediasi ini terwujud melalui investasi pada instrumen keuangan jangka panjang dengan tenor lebih dari satu tahun. Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal sendiri cukup beragam mulai dari *stocks (equity)*, *bonds*, *mutual funds*, *derivative instruments*, hingga berbagai jenis *securities* lainnya (Tandelilin, 2010).

Dalam sistem keuangan Indonesia, pasar modal menempati posisi yang esensial sebagai sarana penyelenggaraan transaksi instrumen keuangan jangka panjang, termasuk saham (*equity*), obligasi (*bond*), dan reksa dana (*mutual fund*). Aktivitas pasar modal tersebut berada dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sementara penyelenggaraan operasional perdagangannya dilaksanakan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Keberadaan pasar modal tidak hanya memberikan akses pendanaan bagi perusahaan untuk memperoleh sumber modal, tetapi juga menyediakan beragam alternatif investasi bagi masyarakat. Dengan

demikian, pasar modal berkontribusi secara signifikan dalam mendukung mobilisasi dana, meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya keuangan, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Dalam satu dekade terakhir, pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi kapitalisasi pasar, jumlah emiten, maupun partisipasi investor. Salah satu indikator pentingnya adalah pertumbuhan jumlah investor yang meningkat signifikan setiap tahun. Hingga Oktober 2025, jumlah *Single Investor Identification* (SID) mencapai 19,15 juta, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal. Pertumbuhan ini tidak hanya didorong oleh edukasi keuangan dan digitalisasi platform investasi, tetapi juga karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dan diversifikasi investasi (DataIndonesia.id, 2025).

Tabel 1. 1
Jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Pasar Modal Indonesia, 2020–2025

Tahun	Jumlah SID (Juta)	Pertumbuhan Investor Baru (%)
2020	3,8	
2021	7,4	93%
2022	10,3	38%
2023	12,1	18%
2024	14,8	22%
2025	19,15	58%

Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2025), Data Diolah Oleh Peneliti

Pertumbuhan Jumlah investor pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir semakin bertambah dengan cara yang sangat besar. Jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang pada tahun 2020 masih berada pada angka

sekitar 3,8 juta meningkat hampir dua kali lipat menjadi 7,4 juta pada tahun 2021. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2022 dengan total investor mencapai 10,3 juta SID, kemudian bertambah menjadi 12,1 juta pada tahun 2023. Hingga akhir tahun 2024, jumlah investor kembali meningkat menjadi 14,8 juta SID. Memasuki tahun 2025, pertumbuhan ini semakin menguat dengan jumlah investor yang telah mencapai sekitar 17 juta SID pada Juli dan terus naik hingga mencapai 19,15 juta SID pada Oktober 2025 (Bursa Efek Indonesia, 2025). Peningkatan jumlah investor yang terjadi secara berkelanjutan dari tahun ke tahun mencerminkan semakin tingginya partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi di pasar modal. Fenomena tersebut sekaligus mengindikasikan tumbuhnya kesadaran publik mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif serta meningkatnya pemanfaatan berbagai instrumen investasi yang tersedia di Indonesia sebagai sarana pengembangan aset dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Pertumbuhan jumlah investor ini berdampak pada meningkatnya aktivitas perdagangan dan ketertarikan terhadap instrumen saham unggulan, termasuk saham-saham yang tergabung dalam indeks IDX30. Indeks ini terdiri dari 30 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi besar, sehingga sering dijadikan acuan oleh investor institusional maupun ritel. Kondisi pasar modal yang semakin dinamis dan volatil pada periode 2020-2024 ditandai oleh pemulihan pascapandemi, ketidakpastian global, fluktuasi suku bunga, dan perubahan

kebijakan moneter menjadikan prediksi *return* saham semakin menantang serta membutuhkan model prediksi yang akurat (Kholbi, 2025).

Selain berperan sebagai sarana penempatan dana melalui berbagai instrumen investasi, pasar modal juga merefleksikan kondisi serta dinamika perekonomian suatu negara sehingga sering digunakan sebagai salah satu indikator perkembangan ekonomi. Atas dasar tersebut, kajian mengenai perilaku *return* saham menjadi aspek yang sangat penting bagi berbagai pihak, termasuk investor, manajer investasi, analis keuangan, dan kalangan akademisi. Pada dasarnya, setiap keputusan investasi yang diambil bertujuan untuk memperoleh tingkat *return* yang optimal, dengan tetap mengupayakan tingkat risiko yang seminimal mungkin sesuai dengan prinsip *risk-return trade-off* (Puryandani et al., 2024). Salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana cara memprediksi *return* saham secara akurat sehingga keputusan investasi dapat dilakukan secara optimal.

Dalam upaya menghasilkan prediksi *return* yang lebih akurat, berbagai model penentuan harga aset telah dikembangkan dan digunakan dalam analisis pasar modal. Salah satu model yang paling klasik dan berpengaruh adalah *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang diperkenalkan oleh Sharpe (1964), Lintner (1965), dan Mossin (1966). CAPM atau *Capital Asset Pricing Model* adalah sebuah model dalam bidang keuangan yang digunakan untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang diperkirakan dari suatu aset keuangan, seperti saham atau obligasi, berdasarkan risiko sistematis atau risiko

yang terkait dengan pasar. Model ini beranggapan bahwa investor akan meminta imbal hasil yang lebih besar jika mereka ingin berinvestasi pada aset yang lebih berisiko. (KMS.: *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, n.d.)

Meskipun CAPM merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi risiko dan pengembalian saham, namun model tersebut memiliki beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, di antaranya. adalah kesederhanaannya yang hanya menggunakan satu variabel risiko, yakni beta, sehingga tidak mempertimbangkan faktor fundamental lain yang dapat mempengaruhi pengembalian investasi. Selain itu, CAPM mengasumsikan bahwa pasar dalam keadaan efisien dan investor bersikap rasional, yang seringkali tidak mencerminkan kenyataan di lapangan. Penggunaan data yang relatif singkat dan tidak terkini juga dapat mempengaruhi akurasi hasil analisis, sebab kondisi pasar yang selalu dinamis membutuhkan data yang cukup panjang dan *up-to-date* untuk menghasilkan prediksi yang lebih realistis. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap CAPM saja dapat menyebabkan interpretasi risiko dan pengembalian yang tidak sepenuhnya akurat, Diperlukan metode analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh guna mendukung proses pengambilan keputusan investasi yang lebih logis dan tepat (Alva Edison1, 2023).

Hal tersebut mendorong lahirnya model alternatif seperti *Consumption Capital Asset Pricing Model (CCAPM)* yang dipelopori oleh Breeden (1979), yang mengasumsikan model penetapan harga aset modal yang didasarkan pada konsumsi berfungsi untuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan

dari suatu investasi. Model ini merupakan perluasan dari model penetapan harga aset modal yang telah ada sebelumnya. Namun demikian, baik CAPM maupun CCAPM masih menunjukkan hasil empiris yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui model mana yang dapat memberikan akurasi prediksi *return* yang lebih baik pada kondisi pasar saat ini.

Berbagai studi sebelumnya mengindikasikan bahwa hasil mengenai efektivitas model CAPM dan CCAPM dalam menjelaskan pengembalian saham bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa CAPM lebih efektif dalam menjelaskan hubungan antara risiko dan pengembalian saham dibandingkan dengan CCAPM. Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2003) mengungkapkan bahwa CAPM lebih baik dalam menjelaskan pengembalian saham di pasar saham Taiwan dibandingkan CCAPM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengembalian saham dan beta agresif secara statistik signifikan, sementara CCAPM belum dapat secara optimal menjelaskan pengembalian saham, meskipun secara teoritis, beta konsumsi dipandang lebih baik dalam mengukur risiko sistematis.

Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Aderounmu & Oni (2024) juga menghasilkan temuan yang sejalan, yaitu bahwa *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) lebih unggul dalam memperkirakan *expected return* dibandingkan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) pada pasar saham di Nigeria. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor risiko yang digunakan dalam CAPM berpengaruh signifikan terhadap *expected*

return saham, sedangkan CCAPM tidak mampu membuktikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan tersebut mempertegas bahwa CAPM masih menjadi model yang lebih relevan dalam menjelaskan hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian saham di pasar modal.

Di sisi lain, penelitian Dandan Zheng , Shusheng Ding , Tianxiang Cui (2022) menunjukkan bahwa model CCAPM masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menjelaskan *asset pricing*. Penelitian tersebut menemukan bahwa penambahan faktor ekonomi riil seperti pengeluaran barang tahan lama, jasa, dan real estate dapat meningkatkan kemampuan CCAPM dalam menjelaskan risiko pasar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konsumsi tetap memiliki potensi untuk digunakan dalam menjelaskan *return* saham dalam kondisi tertentu.

Indeks IDX30 merupakan salah satu indeks yang disusun serta dirilis oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini mencakup 30 perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dalam perdagangan, nilai pasar yang signifikan, dan fundamental yang cukup baik. Indeks ini dimaksudkan untuk merepresentasikan sekelompok saham terkemuka (*blue-chip*) yang menunjukkan performa dan aktivitas perdagangan yang kuat di pasar modal Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada perbandingan kemampuan CAPM dan CCAPM dalam menjelaskan *expected return* saham IDX30 masih relevan untuk dilakukan.

Pemilihan saham dalam indeks ini menggunakan metode *Capped Free float Adjusted Agresif Capitalization Weighted Average*, yaitu perhitungan bobot

yang hanya mempertimbangkan saham beredar di publik (*free float*) sehingga mencerminkan likuiditas pasar secara lebih akurat. Bobot setiap saham juga disesuaikan dengan kapitalisasi pasarnya, namun tetap diberi batas maksimum (*capping*) agar tidak terjadi dominasi oleh satu emiten tertentu. Dengan karakteristik tersebut, IDX30 dianggap lebih stabil, aktif diperdagangkan, dan representatif sehingga relevan digunakan dalam pengujian model prediksi *return* seperti CAPM dan CCAPM. Selain itu, komposisi indeks dievaluasi setiap enam bulan, sehingga hanya saham yang memenuhi kriteria likuiditas dan aktivitas perdagangan tertentu yang tetap bertahan dalam indeks. Ketersediaan data *historis* IDX30 yang lengkap dan konsisten juga mendukung analisis empiris secara lebih *reliabel* (Ma'sum, 2025).

Performa Indeks IDX30 selama periode 2020 hingga 2024 menggambarkan kondisi pergerakan pasar saham Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Pada awal 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam pada indeks ini, menciptakan ketidakpastian ekonomi baik secara global maupun domestik. Namun, dengan adanya upaya pemulihan ekonomi dan stimulus pemerintah, IDX30 mulai menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2021, didorong oleh sektor perbankan dan *konsumer*.

Meskipun menghadapi tantangan global seperti inflasi dan ketegangan geopolitik pada 2022, indeks ini tetap menunjukkan ketahanan yang baik. Pada 2023, IDX30 mencatatkan kapitalisasi pasar tertinggi, mencerminkan

kepercayaan investor yang semakin kuat, terutama dari sektor energi dan kesehatan. Meski pada 2024 mengalami koreksi seiring dengan tekanan *eksternal* dan *Volatilitas* pasar, performa IDX30 secara keseluruhan tetap mencerminkan potensi dan optimisme pasar Indonesia, yang diharapkan akan terus berkembang menuju pemulihan dan pertumbuhan jangka panjang.

Tabel 1. 2
Volatilitas indeks IDX30

Tahun	Tertinggi	Terendah	Selisih	Rata - Rata	Perubahan (%)
2020	566,21	311,24	254,97	448,47	
2021	553,06	437,27	115,79	478,98	6,80
2022	587,49	482,82	104,68	533,25	11,33
2023	506,74	453,1	53,64	490,23	-8,07
2024	517,29	413,85	103,45	466,34	-4,87

Sumber : *Harga Historis IDX 30 - Investing.Com*, n.d.), data diolah oleh peneliti

Volatilitas indeks IDX30 dapat diamati melalui rentang pergerakan harga tahunan (selisih antara nilai tertinggi dan terendah), serta perubahan rata-rata indeks dari tahun ke tahun. Berdasarkan data historis periode 2020-2024, pergerakan indeks menunjukkan adanya pengaruh berbagai kondisi pasar, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari pasar global.

Pada tahun 2020, IDX30 menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi dengan selisih nilai tertinggi dan terendah mencapai 254,97 poin, yang merupakan rentang terbesar dalam lima tahun terakhir. Tingginya volatilitas tersebut mencerminkan ketidakpastian pasar akibat pandemi COVID-19 yang memicu tekanan jual besar-besaran. Tahun 2020 menjadi tahun dasar dalam analisis

sehingga belum dapat dihitung persentase perubahan rata-rata indeks dibandingkan tahun sebelumnya.

Memasuki tahun 2021, volatilitas mulai menurun signifikan menjadi 115,79 poin atau sekitar 55% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tingkat fluktuasi ini sejalan dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan membaiknya sentimen pasar. Kondisi tersebut juga tercermin dari rata-rata indeks yang meningkat sebesar 6,80% dibandingkan tahun 2020.

Pada tahun 2022, volatilitas indeks relatif stabil dengan rentang 104,68 poin. Meskipun pasar masih menghadapi tekanan akibat kenaikan suku bunga global dan tingginya inflasi, rata-rata indeks justru mengalami peningkatan sebesar 11,33% dibandingkan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja saham-saham dalam indeks IDX30 masih mampu mencatat pertumbuhan di tengah tantangan ekonomi global.

Tahun 2023 menjadi periode dengan volatilitas terendah, yaitu hanya 53,64 poin, yang menunjukkan pergerakan indeks semakin stabil. Stabilitas tersebut didukung oleh pemulihan ekonomi dan konsistensi kinerja saham-saham berkapitalisasi besar yang mendominasi IDX30. Namun demikian, rata-rata indeks mengalami penurunan sebesar 8,07% dibandingkan tahun 2022, yang mengindikasikan adanya pelemahan kinerja pasar meskipun tingkat fluktuasinya relatif rendah.

Pada tahun 2024, volatilitas kembali meningkat menjadi 103,45 poin, hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan volatilitas

tersebut diikuti dengan penurunan rata-rata indeks sebesar 4,87% dibandingkan tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar masih dipengaruhi oleh berbagai sentimen negatif, seperti ketidakpastian ekonomi global, kondisi geopolitik, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi pada beberapa sektor.

Secara keseluruhan, volatilitas IDX30 menunjukkan bahwa indeks ini tetap sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik meskipun terdiri atas saham-saham berkapitalisasi besar yang relatif lebih stabil. Fluktuasi rata-rata indeks yang mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022, kemudian diikuti penurunan pada tahun 2023-2024, menunjukkan bahwa dinamika pasar masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, IDX30 menjadi objek yang relevan untuk menguji kemampuan model prediksi return, seperti CAPM dan CCAPM, dalam menjelaskan hubungan antara risiko dan return saham.

Penelitian oleh Mulia, Damas (2012) mengungkapkan bahwa hubungan risiko dan *return* dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh CAPM dibandingkan oleh CCAPM, penelitian tersebut hanya menyajikan hasil akhir tanpa penjelasan rinci mengenai metode pengukuran akurasi prediksi *return*. Selain itu, penelitian terdahulu tidak menggunakan indeks IDX30 sebagai objek analisis dan tidak melakukan evaluasi perbandingan antara *return* aktual dan *return* estimasi dari kedua model. Keterbatasan informasi dan cakupan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian baru yang secara sistematis mengukur akurasi

prediksi CAPM dan CCAPM pada saham-saham berlikuiditas tinggi, khususnya pada indeks IDX30.

Penelitian ini penting dilakukan karena investor dan manajer portofolio memerlukan model prediksi *return* yang paling akurat untuk pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini memilih IDX30 karena indeks tersebut memuat saham-saham pilihan yang ditandai dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang kuat, menjadikannya pedoman penting bagi investor dari berbagai segmen. Selain itu, *Volatilitas* indeks IDX30 yang berfluktuasi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pasar membutuhkan model yang mampu menangkap risiko dan dinamika pasar secara lebih tepat. Dengan membandingkan CAPM dan CCAPM, Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang membantu dalam menetapkan model yang paling relevan untuk digunakan dalam konteks pasar modal Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan pada pengujian komparatif terhadap tingkat akurasi prediksi *return* yang dihasilkan oleh model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) pada Perusahaan-perusahaan yang sahamnya tercatat dalam indeks IDX30 selama periode 2020-2024. Pengukuran akurasi dilakukan dengan membandingkan *return* aktual terhadap *return* estimasi yang diperoleh dari masing-masing model, kemudian menghitung besarnya deviasi antara keduanya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan model yang memiliki kemampuan prediktif paling baik, yaitu model yang menghasilkan

estimasi *return* dengan tingkat kedekatan tertinggi terhadap kondisi pasar yang sebenarnya.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui model yang paling akurat antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) dalam memperkirakan *Return* saham. Berdasarkan kajian awal tersebut, terdapat beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. CAPM sebagai model klasik sering dianggap memiliki kelemahan dalam menjelaskan Tingkat pengembalian *return* saham, terutama di pasar berkembang seperti Indonesia.
2. CCAPM muncul sebagai model alternatif yang menggunakan konsumsi masyarakat, namun hasil penelitian internasional menunjukkan bahwa performanya masih beragam dan belum konsisten.
3. Penelitian yang membandingkan CAPM dan CCAPM dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya pada indeks IDX30, masih sangat terbatas.
4. Belum diketahui model mana yang lebih akurat dalam memprediksi *expected return* saham di Indonesia, terutama pada periode 2020–2024
5. Perbedaan kondisi ekonomi selama pandemi dan pascapandemi berpotensi menghasilkan prediksi risiko-*return* yang berbeda, namun belum diteliti secara komparatif menggunakan kedua model tersebut.

C. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian tetap berada di dalam batas yang sudah ditentukan dan tidak menyimpang dari topik yang diangkat. telah ditentukan, maka beberapa batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Objek penelitian terbatas pada Perusahaan yang sahamnya tercatat dalam indeks IDX30.
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup tahun 2020-2024
3. Model yang dibandingkan hanya terdiri dari dua model, yaitu:
 - a) *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*
 - b) *Consumption Capital Asset Pricing Model (CCAPM)*
4. Variabel yang digunakan:
 - a) CAPM: *beta*, *Return Agresif (R_m)*, *Expected return CAPM*
 - b) CCAPM: *pertumbuhan konsumsi*, *Expected return CCAPM*
 - c) Variabel dependen: *expected return* saham IDX30
5. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang meliputi harga saham, indeks pasar, tingkat suku bunga bebas risiko, serta data konsumsi masyarakat Indonesia.
6. Penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak membahas aspek kualitatif seperti perilaku investor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang dikemukakan oleh Sharpe (1964) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) yang dikembangkan oleh Breeden (1979), kedua model tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara risiko dan return saham dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan kedua model dalam memprediksi return saham masih menghasilkan temuan yang beragam (Chen, 2003; Mulia, 2009; Aderounmu & Oni, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model yang dapat memberikan prediksi return saham dengan tingkat akurasi yang lebih baik, yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *expected return* yang dihasilkan oleh *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) berpengaruh signifikan terhadap *return* aktual saham pada indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *expected return* yang dihasilkan oleh *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) berpengaruh signifikan terhadap *return* aktual saham pada indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan prediksi antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM)

dalam menjelaskan *return* aktual saham pada indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berperan sebagai penunjuk arah pelaksanaan penelitian serta sasaran yang menjadi fokus pencapaian dalam penelitian. Dengan berpedoman pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *expected return* CAPM terhadap *return* aktual saham IDX30.
2. Menganalisis pengaruh *expected return* CCAPM terhadap *return* aktual saham IDX30.
3. Membandingkan tingkat akurasi dan kemampuan prediktif CAPM dan CCAPM dalam memprediksi *expected return* saham di pasar modal Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu keuangan, terutama dalam hal model penentuan pengembalian investasi, melalui perbandingan akurasi antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM).
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris serta

memperkaya literatur akademis mengenai efektivitas CAPM dan CCAPM dalam meramalkan pengembalian saham, terutama untuk saham yang terdaftar dalam indeks IDX30, pada periode pengamatan 2020–2024.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai peran dan keterbatasan CAPM serta CCAPM dalam menjelaskan fluktuasi *return* saham di pasar modal Indonesia. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar konseptual dan empiris bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis terkait teori dan konsep yang mendasari tingkat pengembalian investasi, khususnya yang berkaitan dengan penerapan serta perbandingan antara *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM). Selain itu, proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dalam penelitian ini akan memberikan pengalaman empiris dalam penerapan metode penelitian kuantitatif pada bidang keuangan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang mendukung perkembangan pasar modal Indonesia.

- b. Bagi Universitas, Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber referensi ilmiah yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan akademik, baik untuk pendidikan, penelitian, maupun program beasiswa, terutama pada bidang keuangan dan pasar modal. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi memperkuat kontribusi universitas sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan perkembangan teori keuangan serta praktik investasi di Indonesia.
- c. Bagi Perusahaan, khususnya emiten yang tergabung dalam indeks IDX30: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penilaian kinerja saham melalui pendekatan CAPM dan CCAPM. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dalam upaya meningkatkan kepercayaan investor, terutama melalui pengelolaan kinerja perusahaan dan risiko investasi yang lebih efektif.
- d. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris mengenai tingkat efektivitas CAPM dan CCAPM dalam memperkirakan *return* saham pada indeks IDX30 selama periode pengamatan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memilih model penilaian aset yang paling sesuai sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik sekaligus dasar pengembangan bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada model penentuan *return* aset. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan memasukkan variabel tambahan yang relevan, menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, atau menerapkan periode pengamatan yang berbeda guna menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian	Tahun							
	2025	2026						
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul								
Pembuatan Proposal Penelitian								
Bimbingan Proposal Penelitian								
Ujian Proposal Penelitian								
Revisi Proposal								
Pengumpulan dan Pengolahan Data								

Tahap Penelitian	Tahun							
	2025	2026						
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Bimbingan Skripsi								
Sidang Skripsi								
Revisi Skripsi								

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dilakukan secara terstruktur ke dalam lima bab yang saling terintegrasi guna memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai proses dan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan kerangka pengantar yang melandasi penelitian, meliputi latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Fokus pembahasan dalam bab ini adalah pada pemaparan fenomena dan permasalahan yang, menegaskan pentingnya penelitian ini dalam membandingkan keakuratan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) dalam meramalkan pengembalian saham pada indeks IDX30.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan konseptual dan teoritis yang menopang pelaksanaan penelitian. Pembahasan mencakup konsep manajemen, manajemen keuangan, pasar modal, instrumen pasar modal, investor, risiko dan *return*

investasi, *return* saham, serta indeks IDX30 sebagai objek penelitian. Selain itu, diuraikan pula teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) sebagai pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi *expected return* saham. Untuk menilai kemampuan prediksi kedua model tersebut, bab ini juga membahas konsep akurasi prediksi yang diukur menggunakan *Mean Absolute Error* (MAE), *Mean Squared Error* (MSE), dan *Root Mean Squared Error* (RMSE). Pada bagian penutupnya, disajikan kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian sebagai pijakan pengembangan analisis empiris.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang diterapkan dalam penelitian, mencakup pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi serta sampel penelitian, teknik penentuan sampel, definisi operasional variabel, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan. Metodologi tersebut dirancang untuk mengevaluasi kemampuan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Consumption Capital Asset Pricing Model* (CCAPM) dalam menjelaskan *expected return* saham, sekaligus menilai tingkat ketepatan kedua model tersebut dalam memprediksi *return* saham.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan dari proses analisis data yang telah dilakukan. Pembahasan diawali dengan penyajian statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan hasil pengujian model CAPM dan CCAPM, pengujian hipotesis, serta

evaluasi tingkat akurasi prediksi menggunakan indikator *MAE*, *MSE*, dan *RMSE*. Selanjutnya, temuan yang diperoleh diinterpretasikan secara kritis dengan mengaitkan pada kerangka teoritis yang relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup ini merangkum hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan temuan empiris dan pembahasan yang telah dijalankan. Di samping itu, bab ini juga memuat rekomendasi yang ditujukan kepada investor, akademisi, maupun peneliti selanjutnya baik sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian ke depan maupun sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

